Website Islam Terbaik		Twitter
www.ar-raudhah.info	Majelis Ar-Raudhah Solo	
www.aswaja.tv	TV ahlussunnah wal jamaah	@aswajaTV
www.buyayahya.tv	TV dakwah Buya Yahya Cirebon	@Buya_Albahjah
www.cyberdakwah.com	Media Islam terdepan	@CyberDakwahCOM
www.habiblutfi.net	Dakwah teduh dan cinta tanah air	@HabibluthfiYahy
www.islam-institute.com	Info Islam terbaru	@Islam_Institute
www.islamuna.info	Pencari Islam terpercaya	@pissKtb
www.kyaijawab.com	Konsultasi Islam terbaik	
www.majalah-alkisah.com	Kisah-kisah penuh hikmah dan spiritual	@alKisahOnline
www.majelisrasulullah.org	Majelis Rasulullah	@Mjl_Rasulullah
www.media-islam.or.id	Belajar Islam sesuai Qur'an & Hadits	
www.muslmedianews.com	Voice of Muslim	@muslimedianews
www.sarkub.com	Santun berdakwah sejuk beribadah	
www.streamingislami.com	Streaming Islami Paling Lengkap	@T_Sarkubiyah
www.sufinews.com	World Sufi of Indonesia	
www.taklim.net	Tausiyah langsung secara Streaming	
www.tv9.co.id	TV Islam santun menyejukkan	@tv9Surabaya
wiki.aswajanu.com	Ensiklopedia Islam Terlengkap	@ppmAswaja

Kontes Blog Muslim II

Segera ikuti kontes blog Muslim yang kedua dengan tema "Walisongo dan Teladan Sukses Berdakwah" dengan total hadiah Rp. 3.000.000,- yang akan diadakan pada 1 Maret sampai dengan 31 Mei 2014 dengan pendaftaran gratis.

Buletin Nahdlatul Ulama ini diterbitkan resmi oleh Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN-PBNU) sebagai Lembaga Informasi dan Publikasi PBNU yang bekerjasama dengan Persaudaraan Profesional Muslim (PPM) Aswaja dan NU Online.

Untuk pemesanan dan informasi lebih lanjut: sekretariat@ppmaswaja.org

Buletin Nahdlatul Ulama

Terbit setiap hari Jum'at | Edisi 116

Tuntunan Ibadah

Cara Takbiratul Ihram



1. Mengangkat kedua tangan, ujung tangan sejajar dengan telinga
2. Kedua siku direng-gangkan bagi laki-laki dan dirapatkan ketiaknya bagi perempuan

Hakikat Makna Taqwa

Seringkali kita mendengar istilah taqwa sehingga tidak terpikir oleh kita apakah sejatinya makna taqwa. Seolah-olah sudah menjadi *mafhum* bahwa yang dimaksudkan adalah menjalankan berbagai amal shaleh. Sebagian ulama mempermudah pemahaman taqwa dengan menjelaskan bahwa taqwa adalah *'imtitsalul awamiri waj tinabun nawahi',* mengerjakan segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Kalimat sederhana tersebut sangat global sehingga mudah diingat.

Sayyidina Ali Karromallahu wajhah sebagaimana dikutip dalam kitab Al-Manhajus Sawi membeberkan kepada kita makna taqwa yang terbentang dalam empat hal, yaitu;

الخوف من الجليل والعمل بالتنزيل والقناعة بالقليل والإستعداد ليوم الرحيل

Bahwa taqwa adalah takut kepada Allah yang bersifat *Jalal* (Maha Agung), dan beramal dengan dasar al-Qur'an (*at-tanzil*) dan menerima (*qona'ah*) terhadap yang sedikit, dan bersiap-siap menghadapi peralihan hari akhir.

Pertama; ***Al-khaufu minal Jalil*** artinya bahwa taqwa itu akan menjadikan seseorang merasa takut kepada Allah swt. Takut melanggar berbagai aturan dan ketentuan-Nya, sehingga apapun yang akan diperbuatnya selalu dipertimbangkan terlebih dahulu. Tangan tidak akan digunakan untuk memungut benda yang bukan miliknya tanpa izin. Kaki tidak digunakan untuk berjalan ke arah yang salah, demikian juga mata dan telinga tidak akan difungsikan sebagai alat mendurhakai-Nya.

Kedua; ***al 'amalu bit tanzil***. Menghindari sesuatu karena takut salah tidak lantas menjadikan seseorang tidak ber-

buat apa-apa, karena taqwa juga menuntut tindakan baik yang berdasar pada al-Qur'an yang diturunkan sebagai pedoman hidup dan dasar bersyariat bagi kaum muslimin.

Maka segala amal orang yang bertaqwa berdasar pada al-Qur'an, dan mereka tidak akan melakukan sesuatu tanpa adanya dalil yang mendasarinya, baik al-Qur'an, Hadits, ijma' maupun qiyas.

Ketiga adalah ***al-Qana'atu bil Qalil***, artinya orang yang bertaqwa akan selalu merasa cukup dengan rizki yang sedikit. Sesungguhnya orang yang memiliki rizqi yang sedikit dan merasa cukup dengan rizqi tesebut adalah bukti sekaligus tanda bahwa orang itu dicintai oleh Allah swt. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw:

"Jika Allah mencintai seorang hamba, Ia akan memberikan rizki yang pas-pasan kepadanya."

Pas-pasan berarti tidak memiliki kelebihan selain untuk menutupi kebutuhan pokoknya, inilah tanda orang taqwa yang dicintai Allah swt. Dalam kenyataannya, tidak seorangpun hamba yang hidup pas-pasan bertindak secara berlebihan, dan berhura-hura. Maka, menjadi amat penting memperhatikan sabda Rasulullah saw selanjutnya yang berbunyi:

"Beruntung sekali orang (yang mendapatkan petunjuk) Islam, yang mempunyai rizqi pas-pasan dan ridha dengan rizqi (yang pas-pasan) itu."

Ridha atau rela dengan kesedikitan itu menjadi satu syarat tersendiri. Orang tersebut tidak pernah berkeluh-kesah akan keadaannya karena sesungguhnya hal yang demikian itu mengurangi ketaqwaan.

Dan keempat, ***al-isti'dadu li yaumir rakhil***, adalah bersiap-siap menghadapi hari perpindahan. Perpindahan dari alam dunia ke alam kubur lalu ke alam akhirat. Artinya, segala amal orang yang bertaqwa senantiasa dalam rangka menyiapkan diri akan hadirnya hari kematian. Yaitu hari keberangkatan dari alam dunia menuju alam akhirat.

Oleh karena itu, ketika Rasulullah ditanya, "siapakah manusia yang paling cerdas dan paling mulia di hadapan Allah?" beliau menjawab mereka adalah manusia yang paling banyak mengingat kematian dan paling semangat mempersiapkan diri menghadapinya.

Ini juga merupakan tuntunan praktis bagi umat muslim meningkatkan ketaqwaannya, yaitu selalu mengingat kematian sehingga ia tidak akan mudah terjerumus dalam kubangan dosa. (sumber: www.nu.or.id)

Hikmah Jum'at

"Barang siapa yang meninggalkan sesuatu ikhlas karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan berlipat ganda. "

Membaca Shalawat (Pujian) Setelah Adzan

Bila dipahami lebih mendalam, seringkali sebuah laku ibadah memiliki nilai ganda. Satu nilai spiritual yang berorientasi ke Atas (*hablum minallah*), serta nilai lain berorientasi sosial (*hablum minan nas*) menjadi *syiar* bagi Islam itu sendiri. Misalnya, shalat Jum'at, ibadah haji, adzan dan lain sebagainya. Akan tetapi, sebagian kaum muslimin tidak dapat memahami hal ini dengan baik. Laku ibadah itu menjadi sumber perdebatan yang ujungnya bermuara pada pembelaan ego sebuah kelompok tertentu.

> "Ketika kalian mendengarkan adzan maka jawablah, kemudian setelah itu bacalah sholawat kepadaku."
> (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Sebut saja perdebatan mengenai hukum membaca shalawat setelah adzan dalam setiap shalat. Perdebatan semacam ini tidak harus terjadi apabila kaum muslimin memahami konteks sebuah laku ibadah.

Pembacaan shalawat kepada Nabi setelah adzan didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Muslim (hadits no. 384), dan Abu Dawud (hadis no. 523), yang artinya:

"Ketika kalian mendengarkan adzan maka jawablah, kemudian setelah itu bacalah sholawat kepadaku." (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Imam Ibnu Abidin dalam kitab '*Hasyiyah*' mengatakan, bahwa pendapat yang didukung oleh madzhab Syafi'i dan Hanbali adalah pendapat yang mengatakan *shalawat* setelah *adzan* adalah sunnah bagi orang yang adzan dan orang yang mendengarkannya.

Pengamalan puji-pujian secara populer dimulai sekitar tahun 781 H, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abidin yang merujuk pada pendapat Imam as-Sakhawi.

Dalam kitab "taj al-jami" ada dijelaskan bahwa membaca shalawat setelah adzan adalah sunnah, baik bagi orang yang adzan maupun orang yang mendengarkannya, dan boleh mengeraskan suara. Pendapat inilah yang didukung oleh kalangan madzhab Syafi'iyah, dan kalangan madzhab Hanbali. (Sumber: Tradisi Amaliah NU dan Dalilnya. LTM-PBNU, 2011. Jakarta)